

## TOURISM VILLAGE MANAGEMENT BASED ON LOCAL COMMUNITY PARTICIPATION IN KEMIREN VILLAGE, GLAGAH DISTRICT, BANYUWANGI REGENCY

### Tata Kelola Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Dwi Fitriyani<sup>1</sup>, Leni Vitasari<sup>2</sup>, Erna Agustina<sup>3(\*)</sup>

<sup>123</sup> Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

[dwifitri1812@gmail.com](mailto:dwifitri1812@gmail.com)

[lenivitasari76@gmail.com](mailto:lenivitasari76@gmail.com)

[erna.agustina@untag-banyuwangi.ac.id](mailto:erna.agustina@untag-banyuwangi.ac.id)

(\*) Corresponding Author

[erna.agustina@untag-banyuwangi.ac.id](mailto:erna.agustina@untag-banyuwangi.ac.id)

**How to Cite:** Dwi. (2024). Tata Kelola Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi  
doi: 10.36526/js.v3i2.4131

Received: 23-07-2024

Revised : 05-09-2024

Accepted: 09-10-2024

#### Keywords :

Desa Wisata; Tata Kelola; Partisipasi.

#### Abstract

Kemiren Village was designated as a tourist village by the Banyuwangi Regency government. This is in accordance with the Decree of the Head of Kemiren Village, Glagah District, Banyuwangi Regency regarding the designation of Kemiren Village as a tourist village. With unique traditions and culture, Kemiren Village is able to attract tourists to learn and get to know local culture. With culture inherent in the lives of local people, Kemiren Village is an attraction for tourists. The method used is based on qualitative descriptive principles. Primary data comes from interviews, and secondary data comes from literature reviews and various regulations relevant to the substance of the research. The result, in the management of tourist villages, participation from the local community is very necessary. The tourism governance implemented by POKDARWIS heavily involves the direct role of the community. This is supported by a tourism management system based on community based tourism where the local community is the main driver in tourism activities in Kemiren Village. Community participation is one of the principles of sustainable tourism development so that community involvement in the planning, development, management and evaluation processes of tourism development programs.

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sebuah sektor yang sangat potensial pada era modern ini karena mampu memberikan dampak positif bagi perekonomian negara. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan segala keanekaragaman potensi dan kearifan lokal. Keanekaragaman inilah yang mampu melahirkan Indonesia menjadi sebuah negara yang memiliki potensi pariwisata (Aguayo Torrez, et al 2021). Terbentuknya Indonesia sebagai sebuah negara dengan pariwisata yang beragam menjadikannya sebagai salah satu sektor yang menjadi perhatian pemerintah. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah juga cukup beragam dengan mulai memperhatikan pengelolaan pariwisata baik sarana dan prasarana yang memadai, akses yang mudah untuk menuju wisata, dan juga dengan promosi melalui sosial media sudah mulai dilakukan untuk menawarkan kepada khalayak luas. Perhatian pemerintah terhadap sektor pariwisata ini juga membawa dampak yang cukup baik karena selain dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan wilayah, juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi berbagai pihak, termasuk juga masyarakat sekitar.

Salah satu wilayah dengan potensi pariwisata yang sangat beranekaragam adalah Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur memiliki berbagai potensi keindahan alam yang cocok dijadikan sebagai destinasi pariwisata. Banyuwangi menawarkan berbagai keanekaragaman wisata yang siap disuguhkan untuk menarik minat para wisatawan. Dari banyaknya objek wisata yang ditawarkan oleh

Kabupaten Banyuwangi diantaranya yaitu Ijen dengan blue fire, Pantai Pulau Merah, Pantai Watu Dodol, Pantai Teluk Ijo, Pantai Plengkung, Pulau Tabuhan, Taman Nasional Baluran, Taman Nasional Alas Purwo, Air Terjun Kalibendo, Air Terjun Jagir, Air Terjun Telunjuk Raung, Air Terjun Kembar Legomoro, Bangsring Under Water dan masih banyak lainnya yang semuanya menyuguhkan panorama keindahan alam bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Potensi pariwisata di Banyuwangi tidak hanya terbatas pada suguhan panorama keindahan alam bagi para wisatawan baik lokal maupun mancanegara, tetapi juga mampu menawarkan wisata budaya. Wisata budaya merupakan sebuah perjalanan yang dilakukan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan mempelajari keadaan, kebiasaan, adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni rakyat setempat (Pendit, 2016), dan juga sebuah kegiatan wisata yang dirangsang oleh objek wisata yang berwujud hasil-hasil seni budaya setempat (Ayudiani, 2019). Banyuwangi juga menawarkan wisata budaya yang masih terjaga pada kehidupan masyarakat setempat. Wisata budaya di Banyuwangi diantaranya tari gandrung yang mejadi wisata unggulan. Berbagai peninggalan dan warisan zaman kuno dari para leluhur orang Banyuwangi dijadikan objek wisata budaya. Seperti misalnya, Candi Alas Purwo, makan Datuk Malik Ibrahim, Taman Perdamaian Watu Gedhek, Kelenteng Hoo Tong Bio, Pendopo Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, masih terdapat satu potensi wisata lain yaitu wisata pedesaan. Menurut Putra (2006;18) pariwisata pedesaan adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat keseharian, arsitektur bangunan, maupun struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan yaitu atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukungnya.

Kekayaan dan keanekaragaman wisata budaya di Banyuwangi tersebut berhasil menarik para wisatawan untuk memilihnya menjadi destinasi pariwisata. Dikutip dari website Banyuwangi Satu Data (2023) pada tahun 2022, wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Banyuwangi sebanyak 2.977.563 orang yang terdiri dari 2.948.534 wisatawan domestic dan juga 29.020 wisatawan mancanegara. Pada tahun 2022 sendiri, pengelola wisata di Kabupaten Banyuwangi telah menetapkan target jumlah wisatawan yang datang adalah 1.959.577. Ukuran target tersebut telah jauh terlampaui sebesar 51,95%.

Pengembangan desa wisata didukung dengan berbagai faktor penting, salah satunya adalah keaslian dari desa setempat yang disertai dengan integrasi dari komponen-komponen pariwisata yang ada. Desa wisata diatur berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 tentang Desa Wisata, yaitu desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara potensi daya tarik wisata alam, wisata buatan, dan wisata budaya dalam satu kawasan tertentu dengan didukung atraksi, akomodasi, dan fasilitas lainnya yang telah dilembagakan dan dikelola oleh pemerintah desa dan/atau masyarakat. Desa Kemiren merupakan salah satu desa wisata yang cukup dikenal di wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Desa Kemiren ditetapkan sebagai desa wisata berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi tentang penetapan Desa Kemiren sebagai desa wisata. Masyarakat di desa tersebut. Masyarakat Desa Kemiren masih sangat memperhatikan bentuk rumah sebagai bangunan yang memiliki nilai filosofis yang terbuat dari kayu. Beberapa tradisi masih dilestarikan di Desa Kemiren, diantaranya burdah, *mocoan* lontar yusuf, dan angklung pahak sebagai budaya yang tidak berwujud benda. Kehidupan sosial budaya masyarakat yang kaya akan nilai tradisional yang menjadikan Desa Kemiren bernuansa etnik serta berkesan magis. Wisata yang ada di desa tersebut juga didukung dengan kekayaan makanan dan jajanan tradisional khas Banyuwangi. Integrasi komponen pariwisata yang unik mampu menarik wisatawan untuk mempelajari dan mengenal budaya lokal di Desa Kemiren. Terdapat beberapa atraksi yang ditampilkan pada *event* atau festival tahunan, seperti Barong Ider Bumi, Tumpeng Sewu, Ngopi Sepuluh Ewu dan juga Festival Gedhongan. Pada tahun 2017 hingga 2019, wisatawan yang datang ke Desa Kemiren terus mengalami peningkatan yang mulainya 4.308 pada tahun 2017 orang hingga menjadi 18.438 pada tahun 2019. Tetapi terjadi penurunan jumlah wisatawan yang diakibatkan karena Pandemi Covid-19 yaitu pada tahun 2020 jumlah pengunjung 2.242 dan pada tahun 2021

sejumlah 1.550 wisatawan. Informasi terbaru pada tahun 2022 terdapat sedikit peningkatan jumlah pengunjung menjadi 2.065 wisatawan (Pokdarwis Kencana, 2023).

Jumlah wisatawan yang dinamis ini turut dipengaruhi oleh akomodasi dan fasilitas yang mendukung perkembangan Desa Wisata Kemiren, seperti akses jalan yang strategis dan mudah dilalui, jaringan telekomunikasi yang mendukung, keamanan terjamin dan juga penginapan. Hal lain yang menjadi kunci kesuksesan desa wisata Kemiren adalah sikap masyarakat setempat yang ramah dalam menyambut wisatawan yang menunjukkan bahwasanya kepuasan wisatawan juga dipengaruhi oleh adanya partisipasi masyarakat setempat sebagai bentuk dukungan dalam pengembangan pariwisata. Disamping itu, terdapat beberapa kendala yang menghambat perkembangan Desa Wisata Kemiren, seperti terjadinya fenomena kecemburuan sosial dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan banyaknya pelaku usaha di Desa Kemiren sehingga menimbulkan persaingan yang ketat dalam masyarakat. Banyaknya sanggar kesenian di Desa Kemiren yang menjadi sekat bagi masyarakat karena masyarakat mengunggulkan sanggarnya masing-masing.

Kendala lainnya adalah sarana dan prasarana yang belum memadai, misalnya lahan parkir yang letaknya cukup jauh dari destinasi wisata. Selain itu, di Desa Wisata Kemiren juga menerapkan sistem paket wisata. Paket wisata yang tersedia terbatas pada paket wisata untuk rombongan besar, sehingga dapat membatasi wisatawan yang berkunjung karena belum memiliki jumlah rombongan yang menikmati suguhan wisata di Desa Kemiren. Kurangnya sinergitas masyarakat dalam pengelolaan pariwisata hal tersebut dikarenakan masih sebagian besar melibatkan pemerintah. Masyarakat masih beranggapan bahwa pemerintah yang memegang kendali paling dominan sehingga partisipasi masyarakat belum optimal.

Partisipasi masyarakat setempat salah satunya adalah melalui komunitas yang disebut dengan Kelompok Sadar Pariwisata atau Pokdarwis. Pokdarwis merupakan agen perubaham dalam mendukung keberlangsungan kepariwisataan (Karim dalam Assidiq et al.,2021). Pokdarwis merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab dalam membawa perubahan untuk meningkatkan pembangunan pariwisata daerah dala rangka memberikan kesejahteraan masyarakat, seperti halnya yang dilakukan oleh Pokdarwis Desa Kemiren. Pokdarwis sendiri berbentuk kelembagaan pada tingkat masyarakat untuk menciptakan iklim kondusif dalam berkembangnya sapa pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat (Kemenparekraf 2012, dalam Assidiq et al., 2021).

Masyarakat setempat memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan potensi wisata di wilayah setempat. Adanya campur tangan masyarakat setempat diamping pemerintah akan memberikan sinergitas yang lebih besar mengingat masyarakat lebih mengenal daerahnya sendiri. Hendaknya masyarakat ikut berpartisipasi dalam keseluruhan tahap pengembangan mulai dari perencanaan, implementasi dan pengawasan alih-alih merasa bahwa pemerintah memiliki peranan yang lebih dominan dalam pengelolaan pariwisata. Raharja (dalam Mulyana & Isnaini, 2022) menambahkan bahwa masyarakat memiliki peranan yang penting untuk menunjang pembangunan pariwisata terutama dalam mengendalikan arah pengembangan pariwisata, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari aktivitas-aktivitas wisata. Tetapi disisi lain, terjadi fenomena berupa kecemburuan sosial pada masyarakat Desa Kemiren yang diakibatkan karena banyaknya pelaku-pelaku usaha yang sama pada akhirnya menumbuhkan situasi yang kompetitif antar sesama warga masyarakat setempat. Banyaknya sanggar-sanggar kesenian di Desa Kemiren juga menumbuhkan sekat-sekat sosial karena adanya sikap yang mengunggulkan sanggarnya masing-masing.

Tata kelola pariwisata yang berbasis masyarakat adalah bentuk pengelolaan pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama mulai dari tahap perencanaan pariwisata (Asy'ari, et al 2021). Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, bab 1 pasal (1) ayat 3 pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Berdasarkan peraturan tersebut, masyarakat di Desa Wisata Kemiren yang memiliki potensi wisata berupa kebudayaan yang unik dalam kehidupan masyarakat, memiliki hak untuk berpartisipasi dalam tata kelola desa wisata. Hal ini juga diperkuat oleh kenyataan bahwa kebudayaan yang menjadi daya tarik khas Desa Kemiren berasal dari masyarakat sendiri.

## METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:7) jenis penelitian deskriptif merupakan studi yang bersifat kualitatif, rumusan masalah deskriptif yang akan memandu peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam oleh peneliti. Metode kualitatif dilakukan dengan cara observasi ke lokasi penelitian untuk mengetahui tata kelola desa wisata Kemiren, yang selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dipandu dengan instrumen atau pedoman wawancara tentang Tata Kelola Pariwisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Pendekatan kualitatif akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan secara relevan. Setelah data yang terkumpul tersebut diolah kemudian dianalisis dengan memberikan penafsiran berupa uraian. Pendekatan kualitatif tersebut mampu memperoleh data lebih mendalam, mampu mengembangkan sebuah teori dan mendeskripsikan fenomena yang sedang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa wisata Kemiren telah ditetapkan sebagai Desa Osing dan juga cagar budaya untuk tetap melestarikan keasingannya. Wisata yang disuguhkan pada Desa Kemiren sendiri terletak di tengah desa itu sendiri yang mana memiliki berbagai keistimewaan, termasuk pada pengucapan atau dialek dengan sisipan huruf "y" dan juga bentuk rumah masyarakat setempat yang dikenal dengan *rumah tikel balung* yang melambangkan bahwa penghuninya sudah mantap, *rumah crocogan* yang menggambarkan bahwa penghuninya merupakan keluarga yang baru saja membangun rumah tangga atau merupakan keluarga yang memiliki perekonomian relatif rendah dan juga *rumah baresan* yang melambangkan penghuninya sudah mapan tetapi secara perekonomian masih dibawah penghuni rumah *tikel balung*.

Desa Kemiren merupakan desa wisata yang memiliki banyak potensi wisata. Dari kebanyakan pariwisata yang **umumnya** mengembangkan wisata panorama atau pemandangan alam, pariwisata di Desa Kemiren sendiri mampu menyuguhkan berbagai daya tarik wisata, yaitu daya tarik wisata alam, wisata budaya dan juga wisata khusus terwujud dalam filosofi rumah adat Osing (heritage). Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Kemiren sendiri diterapkan dari berbagai sektor, yaitu:

### 1. Sektor Sosial

Mengingat pariwisata yang disuguhkan pada Desa Kemiren merupakan wisata-wisata yang berbasis masyarakat, masyarakat memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata di Desa Kemiren. Seluruh masyarakat dapat bergabung dalam komunitas pariwisata, seperti Pokdarwis. Pembagian peran yang ada juga sangat baik, diantaranya ibu-ibu yang dominan dalam mengembangkan wisata kuliner di Desa Kemiren, dan juga siswa-siswi juga ikut berperan dalam wisata setempat sebagai pramuwisata yang tentunya masih dibawah kontrol dari POKDARWIS. Selain itu, para lansia juga kembali diberdayakan untuk melakukan penyambutan wisatawan melalui pertunjukan kesenian. Pada sektor sosial ini, dapat diketahui bahwasanya pengembangan Desa Kemiren sebagai desa wisata mengalami peningkatan dalam meningkatkan hubungan positif antar sesama anggota masyarakat dengan menjunjung tinggi gotong royong dan senantiasa saling menghormati. Selain itu, semua anggota masyarakat menjadi lebih produktif sesuai dengan porsi dan tanggung jawabnya masing-masing.

### 2. Sektor Politik

Peningkatan partisipasi masyarakat turut mengalami peningkatan dalam pengembangan pariwisata di Desa Kemiren dimana masyarakat dengan berbagai kedudukan turut serta dalam pembentukan komunitas sadar wisata, seperti *local champion* dan juga POKDARWIS. Selain itu, pemerintah desa setempat juga memiliki peranan yang cukup sentral. Pemerintah Desa Kemiren juga turut memprakarsai terbentuknya POKDARWIS dan juga BUMDES yang membantu pariwisata Desa Kemiren semakin berkembang dan terstruktur. Selain itu dalam hal pengambilan keputusan, masyarakat juga turut aktif dalam proses pengambilan keputusan dalam hal pengelolaan desa wisata. Campur tangan antara pemerintah desa dengan masyarakat setempat dalam pembentukan

kebijakan dapat memungkinkan penetapan atau pemilihan kebijakan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat Desa Wisata Kemiren.

### 3. Sektor Ekonomi

Masyarakat Desa Kemiren tidak jarang yang memiliki lebih dari satu profesi, misalnya warga yang awalnya hanya fokus bertani, dengan pengembangan desa menjadi desa wisata mulai memanfaatkan potensi-potensi usaha sebagai mata pencaharian tambahan. Masyarakat mulai menggunakan peluang usaha dalam memenuhi kebutuhan para wisatawan seperti membuka penyewaan penginapan atau *homestay*, membuka tempat makan, membuka jasa *tour and travel* dan juga usaha kuliner. Perekonomian masyarakat setempat berkembang baik dengan berbagai keterlibatan masyarakat sesuai dengan peranan masing-masing yang awalnya tidak produktif menjadi produktif. Pemberdayaan ini didukung oleh program-program yang dibuka oleh pemerintah desa dengan memberikan ruang bagi masyarakat setempat sebagai peserta seperti program pembinaan koperasi lokal dan juga pelatihan keterampilan. Selain itu, pengelolaan desa wisata Kemiren yang menerapkan *community based-tourism* (CBT) menetapkan prinsip pemerataan pendapatan. Pembagian pendapatan sebesar 30% dari laba bersih setiap bulannya diserahkan kepada BUMDes Desa Wisata Kemiren, sebesar 15% dimasukkan ke PADes, dan sisanya dimasukkan ke dalam kas Pokdarwis Desa Wisata Kemiren. Sedangkan untuk masyarakat sendiri tentunya juga mendapatkan pemasukan dari sektor wisata sesuai dengan peran masing-masing.

### 4. Sektor Lingkungan

Sebelum ditetapkan sebagai desa wisata, lingkungan Desa Kemiren cukup memprihatinkan yang ditunjukkan dengan banyaknya sampah yang ada di sungai. Pengembangan Desa Kemiren sebagai desa wisata berhasil menumbuhkan kesadaran pada masyarakat setempat akan pentingnya kebersihan. Kesadaran masyarakat ini kemudian didukung oleh pemerintah desa dengan memfasilitasi masyarakat dengan membentuk bank sampah. Penetapan bank sampah tersebut diatur dalam Perdes yang kemudian dikelola oleh masyarakat lokal. Selain berkaitan dengan kebersihan, terdapat pula beberapa bagian desa yang diubah fungsinya, misalnya wilayah yang awalnya merupakan area persawahan kemudian dialihfungsikan menjadi jalur *tracking* bagi para wisatawan. Tempat tinggal masyarakat setempat juga banyak yang dijadikan sebagai media pemenuhan akomodasi berupa penginapan bagi para pengunjung atau wisatawan.

### 5. Sektor Budaya

Konsep wisata budaya merupakan satu daya tarik yang sangat mempengaruhi pengembangan Desa Kemiren sebagai desa wisata. Budaya dan kesenian yang ada di dalam Desa Kemiren bukan hanya sebatas pertunjukan pada saat acara keagamaan adat, tetapi juga sebagai kesenian yang dapat dipertunjukkan untuk wisatawan. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa kesenian budaya memiliki peranan ganda di Desa Wisata Kemiren. Kesenian yang dipertunjukkan bagi wisatawan di Desa Kemiren sendiri terdapat tiga jenis, yaitu Gandrung, *Barong*, dan juga *Mocoan* Lontar Yusuf. Salah satu keunikan yang cukup menonjol adalah *Mocoan* Lontar Yusuf, dimana kesenian tersebut berkaitan dengan sebuah kita yang berisikan tembang dan ayat-ayat yang merupakan gabungan antara agama islam dengan kebudayaan suku Osing (Syaiful et al., 2015). Acara keagamaan adat yang disajikan menjadi sebuah pertunjukan kesenian ini tidak menjadikannya tidak sakral karena dalam pelaksanaannya tetap dilakukan dengan menjalankan tata cara dan aturan yang telah ditetapkan sejak awal.

Pengembangan Desa Kemiren sebagai desa wisata dengan berbagai sektor tersebut sebagian besar melibatkan peran dan partisipasi dari masyarakat desa setempat. Perkembangan wisata desa juga turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan perekonomian, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan lingkungan dan sumber daya. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Pariwisata bukan tidak hanya difungsikan sebagai sarana pengenalan diri, tetapi juga sebagai sektor yang mampu mendorong kemajuan ekonomi wilayah dengan menggali potensi yang ada untuk menarik minat wisatawan sehingga kesejahteraan masyarakat juga turut berkembang (Aguayo Torrez, et al 2021). Pengembangan wisata Desa Kemiren yang berbasis pada partisipasi masyarakat tentunya juga harus sejalan dengan teori-teori mengenai tata kelola pariwisata. Sunaryo (2013) mengemukakan bahwa tata kelola pariwisata meliputi partisipasi masyarakat terkait; keterlibatan segenap pemangku

terkait; kemitraan kepemilikan lokal; pemanfaatan sumber daya berkelanjutan; mengakomodasikan aspirasi masyarakat; daya dukung lingkungan; monitoring dan evaluasi program; akuntabilitas lingkungan; pelatihan pada masyarakat; serta promosi dan advokasi nilai budaya. Pada Desa Kemiren sebagai desa wisata, tata kelola pariwisata dilakukan berbagai aspek, yaitu:

### 1. Partisipasi masyarakat

Masyarakat lokal memiliki partisipasi yang cukup besar dalam pengelolaan Desa Kemiren sebagai Desa Wisata baik dalam hal pemeliharaan maupun pada kegiatan operasional pariwisatanya (Vitasari, 2023). Pada aspek pemeliharaan, partisipasi masyarakat tampak dalam beberapa aspek kegiatan diantaranya dalam pemeliharaan budaya lokal; pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan; pelibatan dalam industri pariwisata; pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat serta dapat terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan pengelolaan pariwisata di Desa Kemiren. Sedangkan untuk kegiatan operasional, partisipasi masyarakat terwujud dalam kegiatan sanggar seni dan pertunjukkan; penyedia akomodasi seperti penginapan atau *homestay*, restoran dan juga hiburan seni khas yang dilakukan oleh para seniman lokal; jasa *tour guide* lokal; serta sebagai penilai dan pengawas dalam penyelenggaraan kegiatan pariwisata di Desa Kemiren.

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang saling berkaitan satu sama lain berhasil membentuk sebuah hubungan *kerjasama* yang positif dalam pengelolaan Desa Wisata Kemiren. Partisipasi aktif dari masyarakat setempat berhasil menjadikannya sebagai agen perubahan dalam pendidikan budaya dengan ikut mengedukasi wisatawan terkait dengan sejarah, nilai budaya dan juga pelestarian dan pemanfaatan lingkungan. Partisipasi masyarakat yang dikolaborasi dengan pemerintah desa setempat membantu Desa Kemiren untuk berkembang dengan mendukung pembangunan yang berkelanjutan, utamanya dalam sektor pariwisata.

### 2. Keterlibatan segenap pemangku terkait

Pemerintahan Desa Kemiren memiliki peran yang cukup penting terkait dengan tata kelola pariwisata setempat. Keterlibatan pemerintah desa dimanifestasikan melalui perangkat desa yaitu BUMDes dan Pokdarwis sebagai unit pengelola desa wisata. Selain itu, pemerintah desa juga turut mendukung pengembangan Desa Kemiren sebagai desa wisata dengan berbagai dukungan. Pemerintah desa memberikan *support* dalam bentuk program pembinaan koperasi lokal yang diharapkan dapat membantu masyarakat desa setempat dalam hal melakukan pengelolaan terhadap bisnis pariwisata, misalnya pasar kuliner dan juga penginapan. Pelatihan ini tidak hanya berdampak pada munculnya kesempatan bagi masyarakat agar berpartisipasi aktif dalam sektor pariwisata tetapi juga sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Pemerintah desa juga memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan keterampilan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas layanan wisata, misalnya pelatihan *tour guide* lokal; kerajinan tangan dan juga kuliner. Pemerintah desa setempat juga turut serta dalam kegiatan promosi dan pemasaran dengan memanfaatkan media sosial juga berkolaborasi dengan pihak mitra seperti agen-agen *tour and travel*. Pemerintah setempat juga memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat dalam program *homestay* yang mana masyarakat dapat menjadi tuan rumah bagi wisatawan yang berkunjung untuk membantu wisatawan lebih mengenal kehidupan sosial budaya lokal di Desa Kemiren. Program *homestay* ini merupakan salah satu daya tarik utama di Desa Wisata Kemiren (Ardiansyah, 2023).

### 3. Kemitraan kepemilikan lokal

Kemitraan yang terjalin dalam pengembangan pariwisata di Desa Kemiren diprakarsai oleh Pokdarwis Desa Kemiren. Pengelolaan pariwisata yang dilandaskan pada *community based tourism* (CBT) pada Desa Kemiren mendorong pemerintah desa untuk berkolaborasi dengan masyarakat mengingat prinsip tersebut mengutamakan masyarakat sebagai pelaku utama. Kolaborasi yang terbentuk dalam kemitraan ini diantaranya adalah masyarakat sebagai penyedia akomodasi dan *homestay* bagi wisatawan, penyedia kuliner, penyedia hiburan, pemandu lokal, melibatkan semua elemen di Desa Kemiren yang dibutuhkan oleh wisatawan, serta tempat untuk wisata. Pokdarwis melakukan pengembangan daerah wisata dengan masyarakat pemilik lahannya untuk mendukung pengembangan wisata dengan cara menjalin kemitraan dengan pemilik lahan.

Kerjasama dalam pengelolaan pariwisata telah dilakukan oleh pemerintah desa, masyarakat dan juga swasta. Pemerintah desa memiliki kewenangan untuk menetapkan kebijakan terkait dengan desa wisata dan anggaran dana desa untuk desa wisata bersama dengan masyarakat. Pihak swasta turut berperan dalam memberikan bantuan berupa dana-dana kegiatan sosial serta memberikan pelatihan. Dalam hal ini, swasta juga kembali menjalin kemitraan dengan media-media yang diharapkan mampu mendukung pengembangan sektor pariwisata di Desa Kemiren.

#### 4. Pemanfaatan sumber daya berkelanjutan

Desa Kemiren merupakan desa wisata di Banyuwangi yang menonjolkan kebudayaan yang ada di dalam lingkup pemukiman masyarakat setempat. Pengelola desa wisata setempat tentunya turut memanfaatkan sumber daya berkelanjutan. Pemanfaatan sumber daya yang ada di Desa Kemiren belum dapat dikatakan 100% baik, tetapi masih berada dalam taraf penggunaan yang cukup baik. Salah satu bentuk sumber daya yang dimanfaatkan oleh Desa Wisata Kemiren sebagai penunjang pariwisata adalah mata air mengingat Desa Kemiren terletak di hamparan kaki pegunungan dengan sumber air murni dari pegunungan. Tetapi sayangnya pemanfaatan sumber air ini masih sangat terbatas dan mayoritas masih dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Pengelola wisata juga memanfaatkan struktur geografis desa setempat dengan membentuk *landscape* perkebunan yang disertai dengan jalur *tracking*. Dalam upaya menjaga keindahan alam masyarakat lokal turut terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dengan menerapkan teknik pertanian dan wilayah lainnya yang ramah lingkungan sebagai salah satu daya tarik wisata dan juga memastikan keberlanjutan pengembangan desa wisata dalam hal sumber daya.

Selain sumber daya alam, di Desa Kemiren juga memanfaatkan berbagai potensi sumber daya wisata sebagai penunjang utama dalam sektor pariwisata tentunya. Sumber daya ini tercermin dalam rumah adat masyarakat Desa Kemiren yang memiliki nilai filosofis tersendiri. Selain itu juga terdapat kesenian yang diwujudkan dalam upacara-upacara dan juga ada istiadat masyarakat setempat dan juga berbagai festival yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya.

#### 5. Mengakomodasikan aspirasi masyarakat

Aspirasi masyarakat Desa Kemiren dituangkan dalam kegiatan musyawarah yang berkaitan dengan pengembangan dan pengelolaan Desa Kemiren sebagai desa wisata. Masyarakat turut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan ini didasarkan pada prinsip pengelolaan pariwisata yang berbasis *community based tourism* yang menonjolkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan wisata setempat. Aspirasi masyarakat dijadikan sebagai dasar dalam penentuan sebuah keputusan atau kebijakan untuk membentuk kesesuaian dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Masyarakat setempat dilibatkan dalam pembentukan keputusan untuk memastikan adanya representasi yang adil atas penetapan kebijakan terkait dengan pengembangan Desa Wisata Kemiren.

#### 6. Daya dukung lingkungan

Desa Kemiren dengan kehidupan masyarakatnya yang masih cukup tradisional menciptakan sebuah lingkungan dan panorama yang masih asri. Pokdarwis sebagai representasi pengelola wisata di Desa Kemiren telah membentuk fasilitas penunjang pariwisata melalui kemitraan dan kolaborasi dengan masyarakat. Pihak pengelola telah melakukan manajemen *homestay* atau penginapan yang berjumlah 55 unit milik masyarakat setempat. Selain itu, masyarakat setempat juga dipersilahkan untuk turut serta dalam industri pariwisata dengan cara menyediakan akomodasi penunjang, menjual kerajinan tangan hingga menjadi pemandu wisata. Selain itu, pengelola juga turut mengembangkan pasar kuliner dengan masyarakat lokal sebagai pelakunya.

#### 7. Monitoring dan evaluasi program

Penyelenggaraan pariwisata di Desa Kemiren dapat terus berkembang karena adanya evaluasi yang berkelanjutan. Evaluasi berkelanjutan ini dilakukan dengan pengawasan dan penilaian yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Masyarakat diperkenankan untuk memberikan penilaian, masukan, kritik dan juga usulan yang berkaitan dengan pengembangan sektor pariwisata di Desa Kemiren. Monitoring dan evaluasi program ini biasanya dilakukan melalui pertemuan atau rapat bersama oleh Kepala Desa, BUMDes, Pokdarwis, dan juga tokoh-tokoh masyarakat di kantor Desa Kemiren dengan waktu yang tidak menentu.

#### 8. Akuntabilitas lingkungan

Desa Kemiren dikembangkan menjadi desa wisata dengan memperkenalkan berbagai daya tarik wisata, baik wisata alam berupa hamparan sawah, wisata budaya berupa Tari Gandrung dan Barong serta adat istiadat Suku Osing serta daya tarik lainnya seperti filosofi bangunan rumah adat Osing. Pengembangan sektor wisata di Desa Kemiren tentunya melibatkan berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat setempat. Pengembangan sektor wisata ini tentunya memberikan berbagai dampak terhadap berbagai aspek bagi masyarakat. Dampak baik yang timbul atas penetapan Desa Kemiren sebagai desa wisata diantaranya adalah meningkatnya produktifitas masyarakat yang berimbas pada peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat dan juga membangun kolaborasi gotong royong antar penduduk setempat.

#### 9. Pelatihan pada masyarakat terkait

Kegiatan atau program pelatihan telah dibentuk oleh pemerintah desa setempat sebagai wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi diri dan keterampilannya. Program pelatihan yang dibuat oleh Pemerintah Desa Kemiren diantaranya adalah pelatihan koperasi lokal dan juga pelatihan keterampilan. Pelatihan keterampilan ini cenderung luas karena berkaitan dengan *skill* yang dimiliki oleh individu. Bentuk keterampilan yang diajarkan adalah seperti keterampilan promosi, *tour guide* lokal, keterampilan memasak dan juga manajemen. Terdapat pula pelatihan yang dikenal dengan *hospitality*, yaitu sebuah pelatihan yang membantu masyarakat mengenai bagaimana cara menjamu tamu serta bersikap ramah dengan tamu. Aspek ini sangat-sangat penting terkhusus bagi daerah wisata seperti Desa Kemiren karena dapat menarik minat wisatawan untuk datang kembali karena mereka memperoleh kesan yang baik dari masyarakat setempat.

#### 10. Promosi dan advokasi nilai budaya

Pariwisata di Desa Kemiren menonjolkan wisata budaya jika dibandingkan dengan daya tarik wisata lain. Pengelola pariwisata setempat memperkenalkan kebudayaan dan kesenian lokal kepada para wisatawan sebagai bentuk pengenalan diri terhadap masyarakat dan khalayak luas untuk lebih mengenal nilai-nilai budaya yang ada di wilayah setempat. Nilai-nilai budaya di Desa Kemiren sendiri dapat dipetik melalui pertunjukan kesenian dan budaya pada upacara adat dan juga dalam kehidupan sosial masyarakat setempat mengingat wisatawan dapat terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat setempat yang diakomodasikan melalui penyediaan layanan *homestay* dengan masyarakat lokal sebagai tuan rumah dan juga pemandu wisata lokal.

Tata kelola pariwisata yang diterapkan oleh POKDARWIS banyak sekali melibatkan peranan masyarakat secara langsung. Hal ini didukung dengan sistem pengelolaan pariwisata yang berbasis *community based tourism* dimana masyarakat setempat menjadi penggerak utama dalam kegiatan pariwisata di Desa Kemiren. Masyarakat sebagai penggerak dalam tata kelola pariwisata mampu memberikan dampak yang cukup besar atas perkembangan pariwisata sehingga dapat mewujudkan tata kelola pariwisata berbasis partisipasi masyarakat yang terjadi pada Desa Kemiren. Partisipasi masyarakat juga sangat beragam mulai dari pengelolaan sektor pariwisata hingga terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan wisata yang ada di Desa Kemiren. Tata kelola yang baik ini juga dipengaruhi oleh keputusan pemerintah desa dalam mempersilahkan masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan dan pengelolaan sektor pariwisata setempat untuk mencapai tujuan kepariwisataan yaitu meningkatkan pembangunan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan lingkungan serta sumber daya. Partisipasi masyarakat merupakan salah satu prinsip pembangunan pariwisata yang berkelanjutan sehingga pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pembangunan, pengelolaan hingga evaluasi program pengembangan wisata sangat-sangat berpengaruh dalam keberlanjutan pariwisata (Wibowo, 2023).

### KESIMPULAN

Dengan adanya integrasi daya tarik wisata alam dan budaya, serta kemampuan masyarakat untuk mempertahankan adat istiadatnya, Desa Kemiren resmi ditetapkan sebagai cagar budaya untuk melestarikan keasingannya. Desa Kemiren merupakan desa wisata yang menerapkan prinsip *community based tourism* dalam pengelolaannya, sehingga masyarakat setempat merupakan penggerak utama dalam sektor pariwisata. Pengelolaan pariwisata Desa Kemiren dipandu oleh

pemerintah desa setempat dengan unit Pokdarwis dan BUMDes yang dibarengi dengan partisipasi aktif masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat dimulai sejak proses perencanaan, pembangunan pariwisata, pengelolaan wisata, hingga evaluasi yang berkelanjutan agar pariwisata terus mengalami peningkatan. Partisipasi masyarakat setempat mampu membentuk tata kelola pariwisata yang baik sehingga menjadi satu dorongan untuk mencapai tujuan kepariwisataan yaitu meningkatkan pembangunan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan lingkungan serta sumber daya.

## SARAN

Dalam mempertahankan dan menjaga eksistensi Desa Kemiren sebagai desa wisata beberapa hal mungkin perlu ditingkatkan misalnya dalam fasilitas umum seperti lahan parkir, serta paket wisata yang hanya berlaku untuk rombongan besar saja. Masyarakat diharapkan tetap mempertahankan budaya serta adat istiadat mengingat hal tersebut menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan. Dengan adanya kemungkinan meningkatnya jumlah wisatawan yang berdampak pada peluang terkikisnya budaya dan adat istiadat akibat pengaruh budaya luar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aguayo Torrez, M. V. (2021). BAB V Penutup. 95–97
- Ardiansyah, F. F. (2023). Pengembangan Desa Wisata Guna Memajukan Perekonomian Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Skripsi. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam.
- Assidiq, K.A., Hermanto, H., Rinuastuti, B.H. 2021. Peran Pokdarwis dalam upaya mengembangkan pariwisata halal di Desa Setanggor. *Jmm Unram Master of Management Journal*. 10(1a) : 58-71.
- Atika Ayudiani (2019). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP POTENSI OBJEK WISATA BUDAYA DI KOTA PALEMBANG. <http://eprints.polsri.ac.id/7330/1/COVER-ATIKA.pdf>
- Banyuwangi Satu Data. (2023). Jumlah Kunjungan Wisata yang direncanakan se-Kabupaten dan Kota. <https://satudata.banyuwangikab.go.id/dataset/detail/0202f45c8c88de51e4e13812e57cbc15> (diakses pada 15 Juli 2024).
- Desa Kemiren Banyuwangi. (n.d.). Kemiren. <https://kemiren.com>
- Pemkab Banyuwangi. Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 tentang Desa Wisata. <https://jdih.banyuwangikab.go.id/perda/detail/peraturan-daerah-kabupatenbanyuwangi-nomor-1-tahun-2017-tentang-desa-wisata>
- Priyanto, P. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.7454/jvi.v4i1.53>
- Putra, Agus Muriawan, 2006, Konsep Desa Wisata, *Jurnal Manajemen Pariwisata*, vol.5 No.1, Juni 2006.
- Rahmasari, A. F., Mulyana, A. R., & Isnaini, W. (2022). Perancangan Brand Identity Eve Edible Flower. *FAD*, 13-13.
- Sugiyono, Prof., Dr. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media
- Syaiful, M., dkk. 2015. *Jagat Osing Seni, Tradisi, dan Kearifan Lokal Osing*. Lembaga Masyarakat Adat Osing-Rumah Budaya Osing.
- Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>
- Vitasari, L. (2023). Kemiren Community Participation in Management of Kemiren Village as a Traditional and Tourism Village. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2), 864-870.
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25-32.